



Penyuluhan Pemberian Tablet Fe pada Remaja di SMK Kesehatan Lhokseumawe

Cipta Pramana¹, Yunri Merida², Nurliah³

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta ^{1,2,3}

e-mail: nunungarsyi@gmail.com

Abstract

Anemia is a major nutritional problem that occurs throughout the world. The World Health Organization (WHO) states that 409-595 million people suffer from anemia aged 15-19 years in six countries, namely Africa, America, Asia, Europe, the Eastern Mediterranean and the Western Pacific region. The prevalence of anemia in Indonesia based on Riskesdas 2013 reached 37.1% and increased to 48.9% in the 15-24 year age group in 2018 (Riskesdas, 2018) (Khoiriyah et al., 2022). One of the right ways to prevent anemia and increase iron reserves in the body is by giving iron supplements or blood supplement tablets (TTD) to teenage girls who have a greater chance of iron deficiency (RI Ministry of Health, 2016). Community service activities were carried out in Lhokseumawe Aceh. The targets are teenagers in classes X, XI and XII. The methods used are 1) taking an approach, 2) Observing and collecting data, 3) conducting interviews, 4) Providing education to teenagers about iron tablets and anemia starting from the causes, impacts, prevention and ways to deal with anemia in teenagers. The results of the female students' knowledge questionnaire, in the pre-test, obtained a good score of 53.33%, a fair score of 26.66% and a poor score of 20%. Meanwhile, the post-test results obtained a good score of 93.33%, a fair score of 6.66%. implemented directly

Keywords: Anemia, Iron Tablets, Teenagers.

Abstrak

Anemia merupakan permasalahan gizi utama yang terjadi diseluruh dunia. World Health Organization (WHO) menyebutkan 409-595 juta orang menderita anemia dengan rentang usia 15-19 tahun di enam Negara yaitu Afrika, Amerika, Asia, Eropa, Mediteran Timur, dan wilayah Pasifik Barat. Prevalensi anemia di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2013 mencapai 37,1% dan mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada kelompok usia 15-24 tahun pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018) (Khoiriyah et al., 2022). Salah satu cara yang tepat untuk mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh yaitu dengan memberikan suplemen zat besi maupun tablet tambah darah (TTD) kepada remaja perempuan yang memiliki kemungkinan lebih besar dalam kekurangan zat besi (Kemenkes RI, 2016). Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Lhokseumawe Aceh. Sasaran adalah remaja kelas X, XI dan XII di SMK Kesehatan Lhokseumawe pada tanggal 19 Januari 2024 sejumlah 15 remaja putri. Metode yang digunakan yaitu 1) melakukan pendekatan, 2) Melakukan observasi dan pengumpulan data, 3) melakukan wawancara, 4) Memberikan penyuluhan pada remaja tentang tablet zat besi dan anemia mulai dari penyebab, dampak, pencegahan dan cara mengatasi anemia pada remaja. Hasil kuesioner pengetahuan siswa putri, ada pre-test didapatkan nilai baik 53,33%, cukup 26,66% dan nilai kurang 20%. Sedangkan hasil post-test didapatkan nilai baik 93,33%, nilai cukup 6,66% dilaksanakan secara langsung.

Kata Kunci: Anemia, Tablet Zat Besi, Remaja.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan permasalahan gizi utama yang terjadi diseluruh dunia. World Health Organization (WHO) menyebutkan 409-595 juta orang menderita anemia dengan rentang usia 15-19 tahun di enam Negara yaitu Afrika, Amerika, Asia, Eropa, Mediteran Timur, dan wilayah Pasifik Barat. Diperkirakan 600 juta anak pra sekolah dan usia sekolah di seluruh dunia mengalami anemia (WHO, 2011). Angka prevalensi anemia di Asia pada wanita usia 15-45 tahun mencapai 191 juta orang. Indonesia menempati urutan ke 8 dari 11 negara di Asia dengan prevalensi anemia sebanyak 7,5 juta orang pada usia 10-19 tahun. Prevalensi anemia di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2013 mencapai 37,1% dan mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada kelompok usia 15-24 tahun pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018); (Khoiriyah et al., 2022).

Remaja memiliki risiko tinggi terhadap kejadian anemia terutama anemia gizi besi (Apranti et.al., 2018). Hal itu terjadi karena masa remaja memerlukan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Ariwibowo et.al., 2018). Suplemen gizi penambah darah atau yang dikenal dengan Tablet Tambah Darah (TTD) atau Fe adalah tablet/ kaplet/ kapsul yang dapat diperoleh dari Program atau mandiri. TTD Program disediakan oleh Pemerintah dan didistribusikan ke kelompok sasaran melalui fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. TTD mandiri diperoleh berdasarkan resep/ instruksi tenaga kesehatan, inisiatif membeli sendiri di fasilitas kesehatan swasta/ apotik/ toko obat, atau diperoleh dari pemberian keluarga/ orang lain (Riskesdas, 2018). Anemia dapat menimbulkan risiko pada remaja putri baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek anemia dapat menimbulkan keterlambatan pertumbuhan fisik, dan maturitas seksual tertunda (Nuraeni et al., 2019).

Salah satu cara untuk memutus lingkaran malnutrisi antargenerasi adalah dengan memberikan suplemen zat besi maupun tablet tambah darah (TTD) kepada remaja perempuan yang memiliki kemungkinan lebih besar dalam kekurangan zat besi (Purwanti et.al., 2018). Dalam hal ini pemerintah menyatakan untuk memberikan tablet tambah darah dengan komposisi yang ditentukan yaitu 60mg zat besi element yang dalam bentuk ketersediaan ferro sulfat dan fero glukonat, serta 0,004mg asam folat untuk remaja perempuan dalam rentan umur 12-18 tahun dan wanita memasuki usia subur. Untuk mengangkut elektro (sitoktom) diperlukan zat besi, zat besi sendiri berguna untuk mengaktifkan oksigen sehingga apabila kadar zat besi menurun maka tidak ada yang mengikat hemoglobin dalam darah yang mengakibatkan pengurangan kadar hemoglobin itu sendiri atau lebih dikenal dengan istilah anemia (Wahyuni and Widyaningsih, 2021). Pemberian zat besi merupakan suatu upaya untuk mencegah serta mengendalikan anemia yang dapat dilakukan kepada remaja perempuan dengan memberikan 1 tablet per minggu

dan/atau 1 tablet hari selama 10 hari masa menstruasi (WHO, 2011); (Wulandari et al., 2022).

Pemberian TTD dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh. sasarannya adalah anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Permatasari, Briawan and Madanijah, 2018). Hal ini berbeda dengan Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia, yang menyatakan bahwa remaja putri yang berusia 12-18 tahun wajib diberikan TTD kecuali remaja putri yang mengalami penyakit seperti thalasemia, hemosiderosis, atau atas indikasi dokter lainnya (Kemenkes RI, 2016).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan di Kecamatan Lhokseumawe, Aceh, dengan fokus sasaran pada remaja putri sebanyak 15 orang. Acara tersebut berlangsung pada tanggal 19 Januari 2024 di SMK Kesehatan Lhokseumawe. Dalam rangka penyuluhan kesehatan reproduksi untuk remaja, metode yang diterapkan meliputi beberapa langkah, antara lain, melakukan pendekatan, observasi, dan pengumpulan data, wawancara, serta memberikan penyuluhan kepada remaja terkait penyebab, dampak, pencegahan, dan cara mengatasi anemia pada remaja. Kegiatan ini diharapkan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik kepada remaja putri mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan cara mengatasi masalah kesehatan tertentu, seperti anemia. Melalui pendekatan ini, diharapkan remaja dapat lebih sadar akan kesehatan mereka dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan penyuluhan pada remaja didapatkan hasil sebagai berikut:

Karakteristik Remaja Putri

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, karakteristik responden dapat diuraikan sebagai berikut. Responden dalam kajian ini memiliki rentang usia yang seimbang, dengan masing-masing 33% berada pada kelompok usia 16, 17, dan 18 tahun. Semua responden memiliki jenis kelamin perempuan. Adapun distribusi kelas responden terbagi secara merata, dengan proporsi 33% masing-masing untuk kelas 10, 11, dan 12. Selanjutnya, mengenai sumber informasi, sebanyak 41,15% responden mendapatkan informasi utama mereka dari media sosial. Data ini memberikan gambaran tentang Karakteristik demografis dan preferensi sumber informasi responden merupakan aspek penting yang memberikan wawasan mendalam tentang profil dan pola perilaku mereka. Pentingnya sumber informasi juga tergambar, di mana sekitar 41,15% responden mendapatkan informasi utama mereka dari media sosial. Informasi ini memberikan dasar yang kuat untuk lebih memahami pola perilaku dan

kebutuhan informasi responden. Pilihan media sosial sebagai sumber informasi utama dapat menunjukkan bahwa platform ini memiliki peran signifikan dalam memengaruhi persepsi dan preferensi mereka. Memahami preferensi ini dapat membantu merancang strategi penyampaian informasi yang lebih efektif, sesuai dengan cara responden mengonsumsi dan berinteraksi dengan konten informasi. Dengan mempertimbangkan karakteristik demografis dan preferensi ini, upaya penyuluhan atau penyampaian informasi dapat disusun secara lebih tepat sasaran dan relevan bagi kelompok responden ini.

Tabel 1
Tabulasi Data Kegiatan Penyuluhan Pemberian Tablet Fe

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Usia		
	16 tahun	5	33 %
	17 tahun	5	33%
	18 tahun atau lebih	5	33%
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	15	100%
3.	Kelas		
	10	5	33 %
	11	5	33%
	12	5	33%
3.	Sumber informasi		
	Guru/sekolah	10	37,04%
	Teman	2	7,41%
	Orangtua	2	7,41%
	Media sosial	13	41,15%

Sumber: Data Primer, 2024

Pengetahuan siswa

Tabel 2
Hasil Kuesioner Pengetahuan Tentang Tablet Fe dan Anemia

	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Baik	8	53,33%	14	93,33%
Cukup	4	26,66%	1	6,66%
Kurang	3	20%	0	0%
	15	100%	15	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil kuesioner pengetahuan siswa menunjukkan perubahan yang signifikan setelah dilakukan pre-test dan post-test. Pada tahap pre-test, nilai pengetahuan siswa terbagi dengan baik, di mana sebanyak 53,33% meraih nilai baik, 26,66% mendapatkan nilai cukup, dan 20% mendapatkan nilai kurang. Namun, setelah mengikuti kegiatan atau materi pembelajaran, terjadi peningkatan yang mencolok pada post-test. Sebanyak 93,33% siswa meraih nilai baik, sementara

6,66% mendapatkan nilai cukup. Perubahan ini mencerminkan efektivitas kegiatan atau materi pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa.

Peningkatan signifikan dari pre-test ke post-test menandakan bahwa metode atau materi pembelajaran yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Faktor-faktor seperti penggunaan metode yang interaktif, penyajian materi yang jelas, atau pendekatan yang sesuai dapat menjadi penyebab peningkatan ini. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan berhasil mengatasi kesulitan atau kekurangan pengetahuan yang mungkin dimiliki siswa sebelumnya. Dengan demikian, hasil post-test yang mencapai nilai baik menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan didapatkan usia siswa usia 16, 17 dan 18 tahun adalah 33%, jenis kelamin Perempuan 100%, duduk dikelas 7, 8, dan 9 masing-masing 33%. Dan mayoritas mendapatkan sumber informasi dari media social yaitu sebesar 41,15 %. Pada penelitian (Kolodziej, 2019), disebutkan bahwa peningkatan usia memengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini telah mengindikasikan bahwa usia memengaruhi pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan. Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Fitriani and Andriyani, 2015). Prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun yaitu sebesar 18,4%. Menurut WHO (2011), anemia merupakan masalah gizi terbesar pada remaja yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kinerja dan pertumbuhan kognitifnya. Selain itu, dampak yang dapat terjadi adalah menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit infeksi serta menurunkan kebugaran dan ketangkasan berfikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak (Rasdianah et al., 2023).

Berdasarkan jenis kelamin, seorang remaja putri adalah Perempuan. Kelompok remaja perempuan merupakan kategori usia dimana pada usia remaja tersebut memerlukan lebih banyak zat gizi dibandingkan dengan golongan usia lainnya (Ekskeland and Hunskar, 1999); (Ruspita, 2023). Pematangan seksual pada remaja merupakan faktor penyebab golongan remaja perempuan harus memenuhi zat gizi yang banyak, selain itu remaja putri juga butuh zat besi yang lebih dibandingkan dengan remaja lelaki dikarenakan perempuan sangat butuh zat besi untuk membantu memenuhi zat besi yang luruh pada saat datang bulan (Siswanto et.al., 2018). Anemia berdampak cukup besar terhadap remaja perempuan karena anemia dapat mengakibatkan menurunnya prestasi yang timbul dari turunnya semangat belajar karena dengan berkurangnya zat besi (Fe) dapat memicu gejala seperti pucat, lesu/lelah, nafsu makan perlahan

hilang serta pertumbuhan yang lambat atau dikenal dengan istilah stunting (Ika Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan sumber informasi yang didapat, mayoritas siswa mendapatkan informasi dari media sosial. Melihat trennya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap taunnya. Walau demikian, pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022. Kenaikan jumlah pengguna media sosial tertinggi mencapai 34,2% pada 2017. Hanya saja, kenaikan tersebut melambat hingga sebesar 6,3% pada tahun lalu. Angkanya baru meningkat lagi pada tahun ini. Adapun, Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia.

Hasil kuesioner pengetahuan siswa. Pada pre-test didapatkan nilai baik 53,33%, cukup 26,66% dan nilai kurang 20%. Sedangkan hasil post-test didapatkan nilai baik 93,33%, nilai cukup 6,66%. Salah satu cara untuk memutus lingkaran malnutrisi antargenerasi adalah dengan memberikan suplemen zat besi maupun tablet tambah darah (TTD) kepada remaja perempuan yang memiliki kemungkinan lebih besar dalam kekurangan zat besi. Dalam hal ini pemerintah menyatakan untuk memberikan tablet tambah darah dengan komposisi yang ditentukan yaitu 60mg zat besi element yang dalam bentuk ketersediaan ferro sulfat dan fero glukonat, serta 0,004mg asam folat untuk remaja perempuan dalam rentan umur 12-18 tahun dan wanita memasuki usia subur. Untuk mengangkut elektro (sitoktom) diperlukan zat besi, zat besi sendiri berguna untuk mengaktifkan oksigen sehingga apabila kadar zat besi menurun maka tidak ada yang mengikat hemoglobin dalam darah yang mengakibatkan pengurangan kadar hemoglobin itu sendiri atau lebih dikenal dengan istilah anemia. pemberian zat besi merupakan suatu upaya untuk mencegah serta mengendalikan anemia yang dapat dilakukan kepada remaja perempuan dengan memberikan 1 tablet per minggu dan/atau 1 tablet hari selama 10 hari masa menstruasi (Wulandari et al., 2022).

Pemberian TTD dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh. sasarannya adalah anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Permatasari, Briawan and Madanijah, 2018). Perbedaan pendekatan terkait pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tergambar dari perbandingan antara hasil temuan penelitian dan Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia (Susanti, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah remaja putri berusia 16-18 tahun dianggap belum mendapatkan pemberian TTD. Sebaliknya, Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia mengamanatkan pemberian TTD untuk remaja putri usia 12-18 tahun, kecuali bagi yang mengalami kondisi medis tertentu seperti thalasemia, hemosiderosis, atau berdasarkan indikasi dokter lainnya (Kemenkes RI, 2016).

Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang implementasi pedoman tersebut dalam praktik kesehatan remaja. Adanya diskrepansi antara pedoman dan kenyataan menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap program pencegahan anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan pemberian TTD pada remaja putri di tingkat pelayanan kesehatan. Hasil evaluasi ini dapat membantu pengambil kebijakan dan praktisi kesehatan dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan anemia dan memastikan bahwa setiap remaja putri yang membutuhkan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar pedoman.

Gambar 2
Penyuluhan Tentang Seks Pranikah



Sumber: Data Primer, 2024

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan tentang pentingnya tablet Fe dan anemia di SMK Kesehatan Lhokseumawe. Peserta dalam kegiatan ini adalah remaja sejumlah 15 siswa putri. Hasil kegiatan didapatkan usia siswa usia 16, 17 dan 18 tahun adalah 33%, jenis kelamin Perempuan 100%, duduk dikelas 7, 8, dan 9 masing-masing 33%. Dan mayoritas mendapatkan sumber informasi dari media social yaitu sebesar 41,15 %. Hasil kuesioner pengetahuan siswa. Pada pre-test didapatkan nilai baik

53,33%, cukup 26,66% dan nilai kurang 20%. Sedangkan hasil post-test didapatkan nilai baik 93,33%, nilai cukup 6,66%.

Peningkatan pengetahuan remaja mengenai pentingnya tablet Fe dan pengetahuan tentang anemia merupakan indikator positif dari kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara langsung kepada siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan langsung kepada remaja dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka tentang kesehatan, terutama terkait konsumsi tablet Fe dan pencegahan anemia. Remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap permasalahan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis, dapat diarahkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan mereka tentang manfaat tablet Fe dan dampak anemia.

Diharapkan mereka akan lebih termotivasi untuk mengonsumsi tablet Fe secara berkesinambungan, menjaga kesehatan diri mereka, dan mencegah risiko anemia. Selain itu, di tingkat sekolah, diperlukan upaya untuk memberikan motivasi kepada remaja dalam pelaksanaan program pemerintah terkait pemberian tablet Fe. Dengan memberikan dukungan dan motivasi yang lebih besar, diharapkan pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif. Atas kerjasama dari semua pihak, termasuk Dinas Pendidikan Lhokseumawe, SMK Kesehatan Lhokseumawe, Kepala sekolah, Guru, karyawan, dan siswi SMK Kesehatan Lhokseumawe, kami menyampaikan terima kasih. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku kesehatan remaja di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apranti, R., Sari, G. M., & Kusumaningrum, T. (2018). Factor correlated with the intention of iron tablet consumption among female adolescents. *Jurnal Ners*, 13(1), 122-127.
- Aprilia Vidayati, L., Nurdiana, A., & Farizah Fahmi, N. (2020). Deteksi Dini Anemia Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Anemia Pada Remaja. *Jurnal Paradigma*, 2(April), 48-54.
- Ariwibowo, C., Zuraida, R., & Susianti, S. (2022). The Effect of Multifaceted Intervention on Iron Intake and Hemoglobin (Hb) Levels in Teenage Girl with Mild Moderate Anemia at The Vocational School State of Tanjung Sari in South Lampung Regency. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(S1), 355-362.
- Eskeland, B., & Hunskaar, S. (1999). Anaemia and iron deficiency screening in adolescence: a pilot study of iron stores and haemoglobin response to iron

treatment in a population of 14–15-year-olds in Norway. *Acta Paediatrica*, 88(8), 815-821.

Kemenkes RI, R. (2016) Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Available at: https://litbangkespangandaran.litbang.kemkes.go.id/perpustakaan/index.php?show_det_ail&id_3800&keywords

Khoiriyah, H., Susanti, T., Mariam, E., & Hidayati, N. (2022). Optimalisasi Pemberian Tablet Fe pada Remaja Putri di SMK Ma'arif Karya Mukti. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 214–220. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1981>

Nuraeni, R., Sari, P., Martini, N., Astuti, S., & Rahmiati, L. (2019). Peningkatan Kadar Hemoglobin melalui Pemeriksaan dan Pemberian Tablet Fe Terhadap Remaja yang Mengalami Anemia Melalui “Gerakan Jumat Pintar.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), 200. <https://doi.org/10.22146/jpkm.40570>

Purwati, A. E., Fauzi, A. R., & Litasari, R. (2021). Examination of Haemoglobin (HB) Levels of Young Women and Counseling on Iron Deficiency Anemia in Young Women and Administration of Fe Tablets. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 900-904.

Rasdianah, N., Yusuf, M. N. S., & Tandiabang, P. A. (2023). Edukasi Anemia bagi Remaja Putri sebagai upaya Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.18841>

Ruspita, R. (2023, December). The Influence Of Knowledge On Fe Tablet Consumption In Adolescent Women. In *Al Insyirah International Scientific Conference on Health* (Vol. 4, No. 1, pp. 165-170).

Siswanto, Y., Aini, F., & Apriyatmoko, R. (2021, October). Adolescent Knowledge of Anemia. In *ISMINA 2021: Proceedings of the 5th International Conference on Sports, Health, and Physical Education, ISMINA 2021, 28-29 April 2021, Semarang, Central Java, Indonesia* (Vol. 1, p. 380). European Alliance for Innovation.

Susanti, U. (2022). Overview Of Hemoglobin Level in Teenage Girls After Fe Tablet Supplementation in Batam. *Open Access Indonesian Journal of Medical Reviews*, 2(2), 189-192.

Wahyuni, I. S., & Widyaningsih, E. B. (2021). Intervention with Fe supplementations and IEC about anemia against hemoglobin levels in female teenagers in state senior high school. *International Journal of Health and Medical Sciences*, 4(1), 38-43.

World Health Organization. (2011). *Prevention of iron deficiency anaemia in adolescents* (No. SEA-CAH-02). WHO Regional Office for South-East Asia.

Wulandari, A. I., Ardi, S. A., Tatuhey, F. A., Musonah, N., Rizki, V. A., Sariperkasi, L. A., ... & Wijaya, D. P. (2023). Sosialisasi Mengenai Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah Bagi Remaja Perempuan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 55-59.